

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab penutup ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang membahas pengembangan model pembelajaran literasi kriya 3 dimensi pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, yang berfungsi sebagai rangkuman menyeluruh dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini dipaparkan simpulan utama yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi yang dapat ditarik dari temuan-temuan penelitian, serta rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, baik praktisi pendidikan, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya. Selain merangkum hasil-hasil penelitian, bab ini juga menegaskan kontribusi teoretis dan praktis yang dihasilkan, sekaligus memberikan arahan dan saran yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak. Dengan demikian, diharapkan bab penutup ini dapat memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan, tantangan, dan peluang pengembangan model literasi kriya 3 dimensi sebagai inovasi dalam pembelajaran seni rupa berbasis barang bekas untuk meningkatkan keterampilan 6C (*Character, Critical Thinking, Creativity, Citizenship, Collaboration, dan Communication*) siswa sekolah dasar.

6.1 Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan, memvalidasi, dan mengimplementasikan Model Literasi Kriya 3 Dimensi yang efektif meningkatkan 6C siswa sekolah dasar.

- 1) Model literasi kriya 3 dimensi mengintegrasikan teori konstruktivisme sosial dengan praktik kriya melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung siswa. Model ini mengembangkan literasi multilayer secara simultan, mencakup literasi visual, material, lingkungan, budaya, dan kritis dalam satu kesatuan proses berkarya. Penerapannya dirancang untuk secara eksplisit dan bersamaan mengembangkan enam kompetensi abad 21 (6C), yaitu *character, critical thinking, creativity, citizenship, collaboration, dan communication*. Pemanfaatan barang bekas menjadi elemen utama yang tidak hanya mendorong kreativitas dan inovasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan dan nilai keberlanjutan sejak dini. Keseluruhan proses pembelajaran dikemas dalam sintaks KRIYA yang

bersifat intuitif, sistematis, dan mudah diimplementasikan oleh guru di berbagai kondisi sekolah dasar.

- 2) Implementasi model literasi kriya 3 dimensi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar menunjukkan transformasi signifikan dalam pendekatan dan dinamika pembelajaran. Model ini berhasil menggeser paradigma dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered), di mana peran guru berubah menjadi fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi, refleksi, dan kreasi siswa. Selama implementasi, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan berkarya. Dinamika kelas pun berkembang menjadi lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif, menciptakan suasana belajar yang hidup dan bermakna. Penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran tidak hanya menambah variasi dan daya tarik, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, keterlibatan dan rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran meningkat secara nyata, terlihat dari antusiasme mereka dalam merancang, membuat, dan mempresentasikan karya. Model ini juga secara efektif mengintegrasikan pembelajaran seni dengan penguatan karakter dan pengembangan keterampilan abad 21 secara alami dan menyeluruh, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan.
- 3) Peningkatan signifikan pada aspek 6C membuktikan bahwa model literasi kriya 3 dimensi sangat efektif dalam mengembangkan berbagai kompetensi kunci abad 21 pada siswa sekolah dasar. Penguatan karakter terlihat dari tumbuhnya sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kepedulian yang muncul selama proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara nyata, tercermin dari kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kreativitas siswa pun menunjukkan perkembangan pesat, dari sekadar meniru menjadi mampu menghasilkan karya kriya 3 dimensi yang inovatif dan orisinal. Selain itu, kesadaran kewarganegaraan dan lingkungan tumbuh melalui aktivitas yang berbasis isu nyata dan penggunaan bahan daur ulang. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga meningkat, dengan siswa mampu bekerja sama secara harmonis dan menyampaikan ide secara percaya diri di hadapan teman dan guru. Kualitas karya kriya 3 dimensi yang dihasilkan siswa mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek estetika, fungsi, dan makna secara harmonis. Setiap karya menunjukkan kreativitas tinggi dalam mentransformasi material bekas yang sebelumnya dianggap tidak berguna menjadi objek yang bernilai artistik dan fungsional.

Selain itu, karya-karya tersebut menjadi medium ekspresi identitas personal dan kultural siswa, menampilkan keunikan latar belakang serta nilai-nilai lokal yang diangkat secara otentik. Pemahaman terhadap struktur dan ruang juga tampak berkembang, terlihat dari rancangan bentuk yang proporsional dan stabil. Tak kalah penting, setiap karya menyuarakan narasi lingkungan yang kuat, menunjukkan kepedulian terhadap isu keberlanjutan dan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga bumi.

- 4) Efektivitas model literasi kriya 3 dimensi terbukti kuat melalui berbagai indikator yang menunjukkan kualitas dan dampak positif secara menyeluruh. Penilaian para ahli menyatakan bahwa model ini memiliki validitas yang sangat tinggi, mencerminkan ketepatan konsep, struktur sintaks, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Seluruh variabel keterampilan abad 21 menunjukkan efek yang sangat besar, menandakan bahwa model ini mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi siswa. Dalam implementasinya, model terlaksana dengan optimal dan sesuai dengan desain, menunjukkan bahwa alur pembelajaran mudah diikuti oleh guru dan siswa. Tingkat penerimaan dari para guru dan siswa juga sangat positif, menandakan bahwa model ini tidak hanya layak secara teoritis tetapi juga praktis dan menyenangkan untuk diterapkan. Selain itu, model ini memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi dan dapat direplikasi secara luas, baik dalam konteks sekolah lain maupun dalam program pendidikan yang lebih besar. Model Literasi Kriya 3 Dimensi bukan sekadar metode pembelajaran seni, tetapi sebuah ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan yang koheren dan bermakna.

6.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoretis yang penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran seni rupa. Pertama, temuan penelitian memperkaya teori pembelajaran seni dengan menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran holistik yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Kedua, model literasi kriya 3 dimensi memperluas cakupan teori multiliterasi dengan menghadirkan konsep literasi kriya sebagai bentuk sintesis dari berbagai jenis literasi visual, material, budaya, lingkungan, dan kritis, yang diaktualisasikan melalui pendekatan *hands-*

Ira Rengganis, 2025

MODEL LITERASI KRIYA 3 DIMENSI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA UNTUK MENINGKATKAN 6 C (CHARACTER, CRITICAL THINKING, CREATIVITY, CITIZENSHIP, COLLABORATION, AND COMMUNICATION) SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

on dan kontekstual. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konstruktivisme ekologis, yaitu varian konstruktivisme yang menekankan interaksi aktif siswa dengan material daur ulang dan isu lingkungan sebagai sumber belajar yang bermakna. Terakhir, model ini memberikan kerangka kerja praktis dan teoretis mengenai bagaimana enam kompetensi abad ke-21 (6C) dapat dikembangkan secara terpadu dalam satu proses pembelajaran, bukan secara terpisah, sehingga menghadirkan model baru dalam integrasi pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 melalui seni.

Implikasi praktis dari transformasi praktik pembelajaran seni kriya menuntut pergeseran paradigma dari seni sebagai produk menjadi seni sebagai proses yang menekankan kolaborasi daripada kreasi individual, serta mendorong eksplorasi terbuka dan kreativitas *upcycling material*. Profesionalisme guru perlu direorientasi melalui pengembangan profesional berkelanjutan, refleksi praktik, dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Manajemen sekolah harus melakukan realokasi sumber daya untuk material alternatif, mendesain ulang ruang belajar kriya, mengintegrasikan program seni lingkungan dalam visi sekolah, serta membangun kemitraan aktif dengan komunitas. Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat penting dalam penyediaan material, apresiasi proses pembelajaran, dukungan aplikasi belajar di rumah, dan peluang pembelajaran berbasis komunitas. Kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan 6C secara eksplisit dalam kurikulum, memberikan fleksibilitas penggunaan material lokal, mengadopsi penilaian autentik yang menghargai proses, dan membuka kemungkinan integrasi lintas mata pelajaran. Pendidikan guru harus memasukkan model ini dalam pelatihan prajabatan dan layanan, sertifikasi fasilitator kriya 3D, serta pengembangan profesional yang berbasis riset. Selain itu, aspek lingkungan dan keberlanjutan harus diselaraskan melalui sinergi dengan program sekolah hijau, kontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), serta pengembangan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang mengadopsi prinsip *circular economy* dalam praktik pendidikan.

6.3 Rekomendasi

Pertama, bagi guru seni rupa di sekolah dasar, disarankan untuk mengadopsi dan mengadaptasi model literasi kriya 3 dimensi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan pada kondisi, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia di sekolah masing-masing. Guru juga

perlu terus mengembangkan kompetensi diri melalui pelatihan, workshop, atau diskusi profesional agar mampu menghadirkan pembelajaran seni rupa yang inovatif, variatif, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kepedulian lingkungan dalam setiap aktivitas pembelajaran seni, sehingga siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan lingkungan yang tinggi.

Kedua, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi model literasi kriya 3 dimensi, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas, pengadaan bahan dan alat, maupun penguatan budaya sekolah yang mendukung pengembangan keterampilan 6C dan kepedulian lingkungan. Sekolah juga dapat menjadikan model ini sebagai bagian dari program unggulan atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pembelajaran seni berbasis barang bekas, agar tercipta sinergi yang positif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan program pelatihan guru, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad 21 dan pendidikan karakter. Lembaga pendidikan tinggi juga dapat mengintegrasikan model literasi kriya 3 dimensi dalam program pendidikan calon guru, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Selain itu, pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan dan diseminasi model pembelajaran inovatif ini ke sekolah-sekolah di berbagai daerah, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengembangan dan penelitian lanjutan terkait model literasi kriya 3 dimensi pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dalam konteks pembelajaran seni lainnya, seperti seni musik, tari, atau teater. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi model ini dengan teknologi digital, serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan model terhadap perkembangan karakter dan keterampilan abad 21 siswa. Selain itu, peneliti dapat mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur efektivitas model secara lebih mendalam, serta melakukan studi komparatif antara model

literasi kriya 3 dimensi dengan model pembelajaran seni lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keunggulan dan kekurangan masing-masing model.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan seni rupa di sekolah dasar, memperkuat pendidikan karakter, serta mendorong lahirnya generasi muda yang kreatif, kritis, kolaboratif, komunikatif, dan peduli terhadap lingkungan.